

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, dibutuhkan penelitian terdahulu yang dilakukan sebagai pertimbangan dan referensi.

No	Penelitian	Judul Jurnal	Variabel	Hasil
1.	Cahyo dan Sulhani (2017) <i>Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis Vol (2)</i>	Analisis Empiris Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Karakteristik Internal Audit, <i>Whistleblowing System</i> , Pengungkapan Kecurangan Terhadap Reaksi Pasar	Total assets, Inventory, Anonymus reporting, External director dalam komite audit, dan Kepemilikan manajerial	Efektivitas komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>whistleblowing system</i> , Efektivitas audit internal tidak berpengaruh pada <i>whistleblowing system</i> , <i>Whistleblowing system</i> tidak memiliki efek pada pengungkapan penipuan, dan pengungkapan kecurangan memiliki efek signifikan negatif terhadap saham reaksi pasar. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa perusahaan seharusnya mendorong penerapan <i>whistleblowing system</i> sebagai awal yang efektif sistem pencegahan penipuan, maka jumlah penipuan akan berkurang.
2.	Putri (2012) <i>Simposium Nasional Akuntansi 15 Banjarmasin, No. 097.</i>	Pengujian Keefektifan Jalur Pelaporan Pada Structural Model Dan Reward Model Dalam Mendorong <i>Whistleblowing</i> : Pendekatan Eksperimen	<i>Whistleblowing</i> Intention Struktural model, Reward Model Chanel (Annonymus dan Non Annonymus)	Penelitian ini menemukan bukti menunjukkan bahwa antara jalur pelaporan anonymous dalam kondisi structural model dengan jalur pelaporan non-anonymous dalam kondisi reward model sama-sama efektif dalam mendorong <i>whistleblowing</i> . Keberadaan jalur anonymous dalam kondisi SM dan jalur nonanonymous dalam kondisi RM memiliki kemampuan yang sama dalam mendorong individu melaporkan tindakan kecurangan dalam sebuah organisasi.

3.	Fanani (2009) <i>Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia</i>, Juni 2009, Vol. 6, No. 1, hal 20 – 45	Kualitas Pelaporan Keuangan: Berbagai Faktor Penentu Dan Konsekuensi Ekonomis	Faktor penentu penelitian ini yaitu (X): kinerja perusahaan, risiko perusahaan dan risiko industri. (Y₁) : Kualitas pelaporan keuangan (diukur relevansi, ketepatan waktu, dan konservatisme (Y₂): Konsekuensi ekonomi (diukur dengan informasi asimetris).	Semua atribut dari kualitas pelaporan keuangan berbeda dengan satu sama lain. Analisis faktor penentu menunjukkan bahwa volatilitas penjualan, kinerja perusahaan, dan klasifikasi industri memiliki hubungan yang signifikan dengan atribut dari kualitas pelaporan keuangan. Variabel lain, seperti siklus operasi, ukuran perusahaan, risiko perusahaan, likuiditas, dan leverage, tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan atribut dari kualitas pelaporan keuangan. Uji konsekuensi ekonomi dihasilkan bahwa atribut dari kualitas pelaporan keuangan memiliki hubungan yang signifikan dengan informasi asimetris.
4.	Setiany Dan Wulandari (2015) <i>Jurnal Bisnis dan Ekonomi</i> Vol 6 No. 2	Kualitas Pelaporan Keuangan Dan Asimetri Informasi Di Industri Manufaktur Indonesia	X : Asimetri Informasi (mengukur dengan proksi bid-ask spread) Y : Kualitas Pelaporan Keuangan (Relevansi nilai) • Profitabilitas dan Ukuran perusahaan (sebagai variabel control)	Hasil penelitian menemukan bahwa kualitas pelaporan keuangan memiliki nilai negatif dan hubungan signifikan dengan informasi asimetris. Artinya, kualitas pelaporan keuangan yang tinggi akan menurunkan asimetrik informasi antara perusahaan dan investor.
5.	Jalil (2013)	Pengaruh Persistensi Laba, <i>Growth</i>	X₁ : persistensi laba	Hasil penelitian membuktikan bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap relevansi

	<i>Jurnal Akuntansi-UNDIP</i>	<i>Opportunities, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi</i>	X_2 : <i>growth opportunities</i> X_3 : Ukuran perusahaan Y : Relevansi nilai laba akuntansi (diukur dengan ERC)	nilai laba akuntansi, <i>growth opportunities</i> berpengaruh terhadap relevansi nilai laba akuntansi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap relevansi nilai laba akuntansi.
6.	Haniati dan Fitriany (2010) <i>Simposium Nasional Akuntansi XIII-Purwokerto</i>	Pengaruh Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi Dengan Menggunakan Beberapa Model Pengukuran Konservatisme	X : Konservatisme Y : Asimetri informasi	Menemukan bahwa konservatisme mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi. Penelitian ini mendukung hasil Lafond dan Watts (2006) yang membuktikan bahwa konservatisme mempunyai peranan dalam menurunkan asimetri informasi.
7.	Fajri (2013) <i>Jurnal Akuntansi</i>	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Konsentrasi Pasar Terhadap Kualitas Laporan Keuangan	X_1 : Ukuran perusahaan X_2 : Struktur kepemilikan X_3 :Konsentrasi pasar Y_1 : Kualitas laporan keuangan	Ukuran perusahaan dan Konsentrasi Pasar berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laporan keuangan, Sedangkan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.
8.	Widiarian, Yasa, dan Astika (2018) <i>E-Jurnal Akuntansi Vol.22.3. ISSN: 2302-8556</i>	Pengaruh Konservatisme Akuntansi, IOS, dan <i>Good Corporate Governance</i> Pada Kualitas Laba Perusahaan di Bei	X_1 : Akuntansi konservatisme X_2 : IOS X_3 : GCG Y : Kualitas laba merupakan (diproksikan dengan <i>cumulative abnormal return (CAR)</i>)	Konservatisme akuntansi berpengaruh positif pada kualitas laba. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh positif <i>investment opportunity set</i> pada kualitas laba, sedangkan tidak terdapat pengaruh antara <i>good corporate governance</i> dan kualitas laba.
9.	Darmawan	Analisis <i>Beneish</i>	<i>Days Sales in</i>	Perusahaan manufaktur di BEI

	(2016) <i>Jurnal Profit</i> <i>Edisi 6</i>	<i>Ratio Index</i> Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	<i>Receivables Index</i> (DSRI), <i>Gross Margin Index</i> (GMI), <i>Asset Quality Index</i> (AQI), <i>Sales Growth Index</i> (SGI) dan <i>Total Accruals to Total Assets Index</i> (TATA).	tahun 2013-2014 tergolong manipulator terdapat 4,6%, non manipulator 64,8%, tidak tergolong manipulator atau non manipulator 30,7%, masuk indeks parameter manipulator DSRI 4,5%, masuk indeks parameter manipulator GMI 31,8%, masuk indeks parameter manipulator AQI 18,2%, masuk indeks parameter manipulator SGI 3,4% dan masuk indeks parameter manipulator TATA 19,3%.
10.	Kusuma (2016) <i>Jurnal Akuntansi-Univ Surabaya</i>	Deteksi <i>Financial Statement Fraud</i> Dengan Model Beneish M-Score	<i>Day's sales receivable index</i> , <i>gross margin index</i> , <i>asset quality index</i> , <i>sales growth index</i> , <i>depreciation index</i> , <i>sales and general administration expenses index</i> , <i>leverage index</i> , <i>total accrual</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa beneish m-score dapat mendeteksi kecurangan keuangan. Gross margin index, depreciation index, index of sales and general administrative dan total accruals signifikan dalam mendeteksi kecurangan keuangan. Sedangkan Sales index, asset quality index, and leverage index secara statistic tidak signifikan dalam mendeteksi kecurangan keuangan.
11.	Lee dan Fargher (2013) <i>Journal of Business Ethics</i>	<i>Companies' Use of Whistle-Blowing to Detect Fraud: An Examination of Corporate Whistle-Blowing Policies</i>	<i>X1: Economic Determinant (Size, Inventory, Dispersion)</i> <i>X2 : Ethical Environment (Support whistleblowing, annonymus reporting)</i> <i>Y: Corporate Whistle-Blowing Policies</i>	Hasil menunjukkan bahwa pengungkapan whistle-blowing berhubungan positif dengan adanya pelaporan <i>anonym</i> dan dukungan organisasi untuk <i>whistleblowing</i> .

12.	Srividhy and Shelly (2012) <i>International Journal of Social Science & Interdisciplinary Research</i> Vol.1	<i>Whistle Blowing Protection –A Watch Dog For The Organisation</i>	-	Jurnal ini memfokuskan perhatiannya terutama pada perlindungan Whistle Blower. Selain itu, menanyakan apa yang membuat beberapa karyawan meniup peluit, karena salah praktik dan korupsi dalam organisasi dan apa yang dapat dilakukan organisasi untuk menciptakan sebuah lingkungan yang membantu karyawan untuk mencegah secara organisasional dan sosial yang tidak diinginkan dalam praktek.
13.	Tarjo dan Herawati (2015) <i>Journal Social and Behavioral Sciences</i> 211 (2015) 924 – 930	<i>Application of Beneish M-Score Models and Data Mining to Detect Financial Fraud</i>	<i>Day's sales receivable index, gross margin index, asset quality index, sales growth index, depreciation index, sales and general administration expenses index, leverage index, total accrual</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa beneish m-score dapat mendeteksi kecurangan keuangan. Gross margin index, depreciation index, index of sales and general administrative dan total accruals signifikan dalam mendeteksi kecurangan keuangan. Sedangkan Sales index, asset quality index, and leverage index secara statistic tidak signifikan dalam mendeteksi kecurangan keuangan.
14.	Nurcholisah (2015) <i>International Journal of Economics, Commerce and Management</i> Vol. IV, Issue 5	<i>The Effects Of Financial Reporting Quality On Information Asymmetry And Its Impacts On Investment Efficiency</i>	Quality of Financial Reporting (X1) : Value relevance, timeless, and conservatism Accounting – Based Financial reporting Quality (X2) : Discretionary Accruals	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keuangan tidak mempengaruhi informasi asimetris, dan informasi asimetris tidak mempengaruhi efisiensi investasi.

15.	Omar, Koya, Sanusi, and Shafie (2014) <i>International Journal of Trade, Economics and Finance</i>, Vol. 5, No. 2	Financial Statement Fraud: A Case Examination Using Beneish Model and Ratio Analysis	<i>DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LEVI, TATA</i> The ratio analysis is used to observe areas of the financial indicators, namely Profitability, Operating Efficiency, Liquidity & Coverage and Funding structure.	Dalam studi kasus MMHB, pada awalnya, penyelidikan menggunakan model Beneish untuk mengidentifikasi jika ada potensi penipuan laporan keuangan. M-score lebih tinggi dari -2.22 mengkonfirmasi bahwa Megan Media telah memanipulasi penghasilan mereka. kemudian melanjutkan penyelidikan dengan menggunakan rasio keuangan analisis selama tiga tahun berturut-turut (2005, 2006 dan 2007). Analisis rasio efisiensi operasi menunjukkan bahwa Perusahaan mencatat pendapatan fiktif sebesar RM 198.727. Oleh karena itu, alat ini digunakan dalam penyelidikan dan mengkonfirmasi bahwa perusahaan terlibat dalam memanipulasi laporan keuangan mereka.
-----	---	---	---	--

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Agensi Teori

Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan memberikan kewenangan pengambilan keputusan kepada *agent*.

Masalah keagenan dapat muncul dalam hubungan keagenan seperti adanya benturan kepentingan dan asimetri informasi antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Dimana *principal* juga ingin mengetahui informasi mengenai aktivitas manajemen dan meminta laporan pertanggungjawaban kepada manajemen. Asimetri informasi bisa terjadi karena manajemen mengetahui lebih banyak informasi keuangan perusahaan daripada pemilik perusahaan tersebut, sehingga terjadilah asimetri informasi yang memberikan kesempatan pada manajemen untuk melakukan manajemen laba dan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Principal menilai kinerja *agent* melalui kemampuan *agent* dalam menghasilkan laba yang besar dan secara langsung akan mempengaruhi besarnya dividen yang diberikan untuk investor. Karena *agent* dinilai berdasarkan kemampuan dalam menghasilkan laba, maka *agent* akan berusaha untuk mendapatkan keuntungan dan manfaat atas kedudukannya untuk mendapat bonus (*tantien*) dari perusahaan, misalnya melakukan *fraud financial statement* untuk menyajikan laporan keuangan dengan angka yang terlihat baik dan menarik dengan cara memanipulasi laporan keuangan dan menyembunyikan kondisi laporan keuangan yang sebenarnya. Tindakan ini juga akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang disajikan perusahaan.

2.2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan atau suatu laporan yang berisikan informasi keuangan suatu perusahaan mengenai kinerja dan posisi keuangan pada suatu periode akuntansi.

Menurut PSAK No.1 (2015:1) “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan yang sering disajikan meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham (Kieso.et al, 2011:5).

2.2.2.1 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 (2015), “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Laporan keuangan dapat memberi informasi mengenai hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen.

Fahmi (2011:28) “Tujuan utama dari laporan keuangan yaitu memberikan informasi keuangan mengenai perubahan dari unsur yang ada dalam laporan keuangan yang ditujukan untuk pengguna lain yang memiliki kepentingan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan selain pihak manajemen”. Sedangkan menurut Hery (2016:7) “Tujuan keseluruhan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit”.

Beberapa tujuan laporan keuangan dari berbagai sumber diatas, dapat disimpulkan :

1. Memberikan informasi mengenai posisi keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan aset perusahaan dalam suatu periode yang berguna untuk menjadi bahan evaluasi dalam pengambilan keputusan ekonomis para penggunanya.
2. Memberikan informasi keuangan untuk meramalkan dan menilai kondisi keuangan perusahaan untuk periode selanjutnya.
3. Menjadi bahan pertimbangan investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit.

2.2.2.2 Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Dwi Martini et all (2011:33) pengguna menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda diantaranya sebagai berikut:

a. Investor

Investor adalah orang-orang atau lembaga yang akan menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan, biasanya dalam bentuk yang atau aset lainnya. Investor membutuhkan informasi laporan keuangan untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi di perusahaan tertentu. Maka, informasi yang dibutuhkan oleh para investor mencakup laba usaha yang diperoleh selama beberapa tahun berakhir dan pertumbuhan kekayaan perusahaan.

b. Karyawan

Karyawan adalah orang yang bekerja pada suatu perusahaan dan memperoleh imbalan jasa dari perusahaan. Informasi yang dibutuhkan karyawan dalam laporan keuangan yaitu untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberi balas jasa, kesempatan kerja dan manfaat pensiun.

c. Kreditor

Kreditor adalah orang atau perusahaan yang memberikan pinjaman dana kepada perusahaan untuk berbagi keperluan usaha. Kreditor membutuhkan

informasi laporan keuangan untuk memutuskan apakah jumlah pinjaman yang diberikan oleh perusahaan pada saat tanggal jatuh tempo.

d. Pemasok (*Supplier*)

Pemasok adalah orang atau perusahaan yang menjual berbagai barang kepada perusahaan. Pemasok membutuhkan informasi laporan keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut mampu membayar kredit yang diberikan.

e. Pemerintah

Pemerintah adalah lembaga yang memiliki kewenangan untuk membuat peraturan usaha dan hal-hal yang terkait dengannya. Pemerintah membutuhkan informasi laporan keuangan untuk menentukan jumlah pajak yang akan dikenakan kepada perusahaan.

f. Masyarakat

Masyarakat adalah orang-orang yang mendapat dampak dari keberadaan suatu perusahaan. Masyarakat memerlukan informasi laporan keuangan untuk mengetahui perkembangan kemakmuran perusahaan serta segala aktivitasnya.

2.2.2.3 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Suatu laporan keuangan dapat dikatakan berkualitas dan bermanfaat bagi sejumlah penggunanya apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan atau memenuhi karakteristik kualitatif dari laporan keuangan.

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang menjadikan informasi dalam laporan keuangan berguna bagi para penggunanya, terdapat empat karakteristik kualitatif pokok dalam PSAK No. 1 (IAI, 2015) yaitu sebagai berikut:

1. Dapat Dipahami (*Understandability*)

Laporan keuangan dapat dipahami oleh para pengguna. Pengguna dipandang mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai aktivitas akuntansi, bisnis dan ekonomi. Juga memiliki kemauan untuk mempelajari informasi dengan tekun.

2. Relevan (Relevance)

Informasi yang ada dalam laporan keuangan harus menunjukan relevan untuk memenuhi kebutuhan para penggunanya dalam proses pengambilan keputusan. Informasi dapat dianggap memiliki kualitas relevan jika bisa mempengaruhi penggunanya dalam pengambilan keputusan ekonomi dengan membantu evaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, mengoreksi hasil evaluasi masa lalu atau membantu dalam menegaskan. Informasi yang relevan harus memenuhi karakteristik materialitas. Informasi dikatakan material jika kelalaian dalam mencantumkan kesalahan pencatatan informasi memiliki pengaruh untuk keputusan ekonomi yang diambil oleh para pengguna laporan keuangan.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi harus andal (reliable). Informasi mempunyai kualitas andal apabila bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan oleh pengguna sebagai penyajian yang jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi yang andal memiliki karakteristik berikut:

a. Penyajian Jujur

Agar dapat diandalkan, informasi harus mencerminkan transaksi secara jujur dan peristiwa lainnya yang harus disajikan atau yang secara wajar diharapkan untuk disajikan. Informasi keuangan bisa tidak bebas dari risiko penyajian yang dianggap kurang jujur dari apa yang seharusnya dicerminkan.

b. Substansi Mengungguli Bentuk

Peristiwa harus dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi tidak hanya memandang bentuk hukumnya.

c. Netralitas

Informasi harus dibuat untuk kebutuhan umum para pengguna, tidak hanya ditujukan untuk kebutuhan dan keinginan para pihak tertentu.

d. Pertimbangan Sehat

Pertimbangan sehat mengandung unsur adanya kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi yang tidak pasti, sehingga aset

atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah.

e. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus disajikan dengan lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Jika dengan sengaja melakukan perbuatan untuk tidak mengungkapkan, membuat informasi tersebut dapat menyesatkan dan tidak sempurna jika ditinjau dari segi relevansi.

4. Dapat Dibandingkan

Pengguna harus bisa membandingkan laporan keuangan antar periode untuk identifikasi adanya kecenderungan kecurangan posisi dan kinerja keuangan. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dalam laporan keuangan dan peristiwa lain harus dilakukan dengan konsisten untuk entitas, antar periode entitas yang sama, dan untuk entitas yang berbeda. Ketaatan pada sak yang berlaku, pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, dapat membantu pencapaian daya banding.

2.2.2.4 Kualitas Laporan Keuangan

Pelaporan keuangan merupakan laporan keuangan yang informasinya ditambah dengan informasi lain yang memiliki hubungan dengan sistem akuntansi keuangan, contohnya *earnings*, sumber daya perusahaan, dan prospek perusahaan. Pelaporan keuangan dikaitkan dengan aspek mengenai pengadaan dan penyediaan informasi keuangan seperti standar, badan pengawas, dan pasar modal. Francis *et al* (2004) membagi kualitas laporan keuangan dapat dipandang melalui dua kelompok besar atribut kualitas pelaporan keuangan yaitu atribut berbasis akuntansi (*accounting based attributes*) dan atribut berbasis pasar (*market based attributes*). Atribut kualitas pelaporan keuangan berbasis akuntansi adalah kualitas akrual, persistensi, prediktabilitas dan perataan laba, sedangkan atribut kualitas pelaporan berbasis pasar adalah relevansi nilai, ketepatanwaktuan dan konservatisme. Dalam penelitian ini kualitas laporan keuangan menggunakan atribut berbasis pasar yaitu relevansi nilai dan konservatisme.

2.2.2.5 Relevansi Nilai

Francis *et al.* (2004) dalam Setiany dan Wulandari (2015:19) menjelaskan bahwa relevansi nilai pada dasarnya adalah kemampuan laba dalam menjelaskan variasi pada *return*, dengan ekspektasi laba tersebut mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menjelaskan variasi *return* yang terjadi. Suatu angka akuntansi dikatakan memiliki relevansi nilai jika mempunyai hubungan yang diprediksi dengan nilai pasar ekuitas (Amir *et al* dalam Jalil, 2013:4). Konsep relevansi nilai berhubungan dengan karakteristik kualitatif relevan dari laporan keuangan karena jumlah angka akuntansi akan relevan apabila jumlah yang disajikan dapat mencerminkan informasi-informasi yang relevan terhadap penilaian suatu perusahaan. Konsep relevansi nilai akuntansi sesungguhnya dapat memberi penjelasan bagaimana investor bereaksi terhadap pengumuman informasi akuntansi. Reaksi yang terjadi membuktikan bahwa kandungan informasi akuntansi merupakan isu yang sangat penting menjadi pertimbangan penting dalam proses pengambilan keputusan investasi yang bermanfaat bagi investor (Scott, 2012:137).

Informasi akuntansi yang menjadi perhatian dalam laporan keuangan adalah laba. Pasar yang bereaksi terhadap adanya publikasi laba menunjukkan bahwa laba yang dipublikasikan oleh perusahaan mengandung informasi. Hal ini menunjukkan adanya relevansi nilai laba akuntansi yang dipublikasikan terhadap harga saham sebagai bentuk adanya reaksi pasar. Relevansi nilai laba akuntansi bisa diukur dengan melihat besarnya hubungan antara laba dengan tingkat *return* saham suatu perusahaan.

Besaran yang menunjukkan hubungan antara laba dengan tingkat *return* saham suatu perusahaan disebut dengan koefisien respon laba (ERC). Koefisien respon laba (ERC) adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2012:154). *Earnings response coefficient* merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengukur laba dan mengetahui kualitas laba yang baik. *Earnings response coefficient* dapat diukur melalui beberapa tahap

perhitungan. Tahap pertama menghitung *Cumulative Abnormal Return* (CAR) dan tahap kedua menghitung *Unexpected Earnings* (UE).

Cumulative Abnormal Return (CAR) merupakan jumlah atau kumulatif dari semua *return* yang tidak normal. *Return* tidak normal merupakan selisih dari *return* yang sesungguhnya terjadi dengan *return* ekspektasian (Suwardjono dalam Jalil 2013). Sedangkan *return* sesungguhnya merupakan *return* yang terjadi pada saat waktu ke- t yang didapat dari selisih harga saham sekarang dengan harga saham sebelumnya atau waktu $t-1$ yang dibagi dengan harga saham sebelumnya atau waktu $t-1$. Sedangkan *return* ekspektasian merupakan *return* yang diestimasi yang didapatkan dari *mean adjusted model*, *market model*, dan *market adjusted model* yaitu sebagai berikut :

a. *Mean adjusted model*

Menganggap bahwa *return* ekspektasian bernilai konstan yang sama dengan *return* sesungguhnya selama dalam periode estimasi.

b. *Market model*

Market model dapat dilakukan dengan dua tahap, yang pertama dengan membuat model ekspektasi dengan data realisasi dalam periode estimasi, lalu yang kedua dengan mengestimasi *return* ekspektasian dalam periode jendela.

c. *Market adjusted model*

Market adjusted model menganggap bahwa penduga terbaik untuk mengestimasi *return* dengan melihat *return* indeks pasar pada saat tersebut. Dengan menggunakan model ini, tidak membutuhkan menggunakan periode estimasi untuk membuat model estimasi, jadi sama dengan *return* indeks pasar (Hartono, 2009).

Return pasar dengan *market adjusted model* didapatkan dari selisih indeks harga saham gabungan pada hari t dengan indeks harga saham gabungan pada hari $t-1$ yang dibagi dengan indeks harga saham gabungan pada hari $t-1$. *Unexpected Earnings* (UE) merupakan laba kejutan yang dapat diukur dengan selisih dari laba akuntansi pada periode (tahun) t dengan laba

akuntansi pada periode sebelumnya atau (tahun) $t-1$ dan dibagi dengan laba akuntansi pada periode sebelumnya atau (tahun) $t-1$.

2.2.2.6 Konservatisme

FASB *Statement of Concept* No 2 mendefinisikan “Konservatisme sebagai reaksi hati-hati menghadapi ketidakpastian. Hal ini dilakukan untuk memastikan ketidakpastian dan risiko pada aktivitas bisnis cukup dipertimbangkan”.

Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengenali dan mengukur aset dan laba dengan hati-hati karena ketidakpastian kegiatan ekonomi dan bisnis (Nurcholisah, 2016:8). Sedangkan Kieso (2009) menyatakan konservatisme adalah ketika ada didalam situasi yang meragukan, pilihan keputusan yang tidak menaikan aset dan pendapatan perusahaan. Berarti tidak diperbolehkannya mengakui laba sampai sebelum adanya pengakuan pendapatan yang sah.

Watts (2003) dalam penelitian Hanianti dan Fitriany (2010) berpendapat bahwa konservatisme merupakan salah satu karakteristik yang sangat penting dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya. Para pemegang saham mempunyai harapan agar manajemen bertindak atas kepentingan pemegang saham. Apabila laporan keuangan yang menerapkan prinsip konservatisme, dapat mengurangi adanya kemungkinan para manajer/manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan dan mengurangi biaya agensi yang timbul karena adanya informasi asimetri. Watts (2003) dalam artikelnya yang berjudul “*Conservatism in Accounting - Part II: Evidence and Research Opportunities*”, terdapat 3 pengukuran konservatisme yaitu :

1. *Earnings / stock return relation measures*

Stock market price berusaha untuk mencerminkan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai *asset stock return* dan tetap berusaha untuk melaporkannya

sesuai dengan waktunya. Asimetri pengakuan laba disebabkan karena konservatisme memprediksi bahwa kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan harus segera diakui dan membuat kabar buruk lebih cepat tercerminkan dalam laba dibanding dengan kabar baik.

2. *Earnings and accrual measures*

Pengukuran konservatisme yang kedua menggunakan akrual, yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang digunakan adalah *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan berasal dari *cash flow* operasional. Givoly dan Hayn (2000) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi negative (*net income* lebih kecil daripada *cash flow* operasional) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan adanya indikasi konservatisme.

3. *Net asset measures*

Pengukuran ini digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan. Pengukuran ini untuk mengetahui tingkat konservatisme adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya yaitu *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relative terhadap nilai buku perusahaan. Perusahaan yang menerapkan konservatisme menghasilkan rasio yang bernilai lebih dari 1, karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

2.2.3 Kecurangan (*Fraud*)

Tunggal (2012:189) Kecurangan adalah “Penipuan di bidang keuangan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil aset atau hak orang maupun pihak lain”.

Albrecht et al (2012:6) Kecurangan (*fraud*) adalah “*Fraud is a generic term, and embraces all the multifarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representations*”. Dapat diartikan Kecurangan (*fraud*) adalah

istilah umum, dan mencakup bermacam-macam arti dimana kecerdikan manusia dapat menjadi alat yang dipilih seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan representasi yang salah.

Kecurangan (*fraud*) menurut Hall (2011:113) “*Fraud denotes a false representation of material fact made by one party to another party with the intent to deceive and induce the other party to justifiably rely on the fact to his or her detriment*”. Dapat diartikan bahwa kecurangan menunjukkan representasi yang salah dari fakta material yang dibuat oleh satu pihak ke pihak lain dengan maksud untuk menipu dan mendorong pihak lain untuk benar-benar mengandalkan fakta tersebut terhadap kerugiannya.

Jadi berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan *fraud* atau kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan mengambil hak orang lain untuk mengelabui atau menipu pihak lain untuk kepentingan pelaku.

2.2.3.1 Faktor Terjadinya Kecurangan (*Fraud*)

Donald Cressey (1953) membagi tiga faktor seseorang melakukan kecurangan yang dikenal sebagai *fraud triangle*, yaitu:

1. Insentif atau *Pressure* (tekanan)

Tekanan adalah dorongan seseorang untuk melakukan *fraud*. Pada umumnya tekanan muncul karena kebutuhan atau masalah keuangan, tetapi bisa juga karena keserakahan.

2. *Opportunity* (kesempatan)

Opportunity merupakan situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Seperti system pengendalian internal yang lemah dan proses tata kelola perusahaan yang buruk.

3. *Rationalization* (rasionalisasi)

Rasionalisasi terjadi karena adanya sikap, karakter, atau nilai etis yang mengijinkan manajemen atau pegawai dengan sengaja melakukan tindakan merasionalisasi tindakan *fraud*.

2.2.3.2 Unsur-Unsur Kecurangan (*Fraud*)

Fraud terjadi karena terdapat unsur – unsur di dalamnya. Unsur-unsur ini harus ada dalam setiap kasus *fraud* apabila tidak ada, maka kasus ini baru dalam tahap kelalaian, pelanggaran etika, atau pelanggaran komitmen pelayanan. Dengan kata lain seluruh unsur-unsur dari kecurangan harus ada, jika ada yang tidak ada maka kecurangan tidak terjadi. Unsur-unsur tersebut adalah (Priantara, 2013:6) :

1. Terdapat pernyataan yang dibuat salah atau menyesatkan (*misrepresentation*).
2. Bukan hanya pembuatan pernyataan yang salah, tetapi *fraud* adalah perbuatan melanggar peraturan, standar ketentuan dan dalam situasi tertentu melanggar hukum.
3. Terdapat penyalahgunaan atau pemanfaatan kedudukan, pekerjaan, dan jabatan untuk kepentingan dan keuntungan pribadinya.
4. Meliputi masa lampau atau sekarang karena penghitungan kerugian yang diderita korban umumnya dihubungkan dengan perbuatan yang sudah dan sedang terjadi.
5. Didukung fakta bersifat material (*material fact*), artinya mesti didukung oleh bukti objektif dan sesuai dengan hukum.
6. Kesengajaan perbuatan atau ceroboh yang disengaja.
7. Ada pihak yang menderita kerugian dan sebaliknya ada pihak yang mendapat manfaat atau keuntungan secara tidak sah baik dalam bentuk uang atau harta.

2.2.3.3 Klasifikasi *Fraud*

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* membagi *fraud* ke dalam 3 jenis berdasarkan perbuatan yaitu:

1. Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*)
 Penyimpangan aset meliputi tindakan penyalahgunaan, penggelapan atau pencurian aset atau harta perusahaan oleh pihak *internal* atau *eksternal*

perusahaan. *Fraud* jenis ini merupakan bentuk kecurangan klasikal dan dapat dengan mudah dideteksi karena sifatnya berwujud atau dapat diukur.

2. Pernyataan atau pelaporan yang menipu atau dibuat salah (*Fraudulent Statement*)

Fraudulent Statement diikaitkan sebagai *management fraud* atau *fraud* yang dilakukan oleh manajemen karena mayoritas pelaku berada pada tingkat atau lini manajerial. *Fraudulent Statement* merupakan tindakan yang dilakukan oleh pejabat, eksekutif atau manajer suatu perusahaan untuk menutupi keadaan keuangan yang sebenarnya yang dapat dilakukan dengan rekayasa keuangan atau mempercantik penyajian laporan keuangan agar manajemen mendapat keuntungan atau manfaat pribadi terkait dengan kedudukan dan tanggung jawabnya.

3. Korupsi (*Corruption*)

Termasuk didalam jenis tindakan korupsi adalah penerimaan yang tidak sah atau legal seperti hadiah atau gratifikasi yang berkaitan dengan hubungan kerja atau jabatan, pemerasan uang atau pungutan liar atau upeti.

2.2.3.4 Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

Laporan keuangan yang curang adalah salah saji atau pengungkapan bahkan pengabaian jumlah yang dilakukan secara sengaja untuk menipu para pemakai laporan dengan melakukan (Arens, 2014:400) :

- a. Perataan laba yaitu melakukan pengaturan laba dimana pendapatan ditukar-tukar diantara periode-periode untuk mengurangi adanya fluktuasi laba dengan cara menyimpan atau mengurangi laba agar bisa dimanfaatkan saat kinerja keuangan perusahaan menurun.
- b. Pengaturan laba yaitu tindakan manajemen dengan sengaja untuk memenuhi tujuan laba atau target yang sudah ditentukan perusahaan.

Faktor risiko dan kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan yaitu adanya insentif atau tekanan perusahaan untuk melakukan manipulasi seperti adanya penurunan laba yang dapat menjadi ancaman perusahaan dalam mendapat pendanaan dan

pembiayaan. Adanya perputaran pegawai akuntansi atau kelemahan dalam melakukan proses akuntansi dapat dijadikan kesempatan untuk melakukan manipulasi atau salah saji. Juga sikap rasionalisasi manajemen puncak seperti manajer puncak dalam menilai pelaporan keuangan sangat dibutuhkan. Jika terus mengeluarkan prakiraan yang optimistik hal ini dapat memicu kecurangan laporan keuangan dapat terjadi.

2.2.3.5 Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Pada artikel Messod D. Beneish (1999) “*The Detection of Earnings Manipulation*” terdapat beberapa prediktor yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya *fraud* dalam laporan keuangan dan dikenal dengan *Beneish Ratio Index* sebagai berikut:

a. *Days Sales in Receivables Index* (DSRI)

$$DSRI = \frac{(Accounts\ Receivable_t \div Sales_t)}{(Accounts\ Receivable_{t-1} \div Sales_{t-1})}$$

Keterangan:

Account Receivable : Piutang Dagang

Sales : Penjualan

t : Periode *t*

t-1 : Periode *t-1* (tahun sebelumnya)

DSRI adalah rasio dari hari penjualan dalam bentuk piutang pada tahun *t* terhadap tahun *t-1* (tahun sebelumnya). DSRI ini mengukur apakah piutang dan pendapatan seimbang atau tidak dalam dua tahun berturut-turut. Dalam hal ini dapat dilihat dari peningkatan dalam hari penjualan dalam piutang bisa menjadi hasil perubahan kredit untuk memacu atau meningkatkan penjualan dalam menghadapi persaingan yang meningkat. Tetapi dengan adanya peningkatan piutang yang tidak proposional dapat menurunkan penghasilan. Peningkatan DSRI berkaitan dengan tingginya *earnings* karena adanya kemungkinan terjadinya *overstated*.

b. *Gross Margin Index (GMI)*

$$GMI = \frac{\frac{Sales_{t-1} - Cost\ of\ Good\ Sold_{t-1}}{Sales_{t-1}}}{\frac{Sales_t - Cost\ of\ Good\ Sold_t}{Sales_t}}$$

$Sales - Cost\ of\ Good\ Sold = Gross\ Profit$

Keterangan:

Sales : Penjualan

Cost of Good Sold : Harga Pokok Penjualan

t : periode *t*

t-1 : periode *t-1* (tahun sebelumnya)

Saat GMI menunjukan hasil lebih dari 1 (satu), hal ini mengindikasikan adanya penurunan *gross margin* dan dapat dijadikan bukti ada sinyal buruk pada prospek perusahaan. Keadaan ini dapat dijadikan sebagai memotivasi manajemen untuk melakukan manipulasi angka dalam laporan keuangan agar kondisi terlihat baik.

c. *Asset Quality Index (AQI)*

$AQI =$

$$\frac{(1 - Current\ Assets_t + Net\ Fixed\ Assets_t \div Total)}{(1 - Current\ Assets_{t-1} + Net\ Fixed\ Assets_{t-1} \div Total\ Assets_{t-1})}$$

Keterangan:

Current Assets : Aktiva Lancar

Net Fixed Asset : Aktiva Tetap

Total Assets : Total Aktiva

t : periode *t*

t-1 : periode *t-1* (tahun sebelumnya)

AQI mengukur risiko dari *assets* pada tahun *t* terhadap tahun *t-1*. Apabila AQI menghasilkan angka lebih besar dari 1 (satu), hal ini menandakan perusahaan telah berpotensi untuk melakukan peningkatan

terhadap pengendalian biaya. Perhitungan AQI dapat digunakan untuk mengukur proporsi *Total Assets* terhadap keuntungan masa depan yang belum pasti. Sehingga AQI memiliki kemungkinan hubungan positif dengan terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan.

d. *Sales Growth Index* (SGI)

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

Keterangan:

Sales : Penjualan

t : periode *t*

t-1 : periode *t-1* (tahun sebelumnya)

SGI menggunakan data penjualan tahun *t* dan *t-1*. SGI dapat memberi informasi mengenai perusahaan yang melakukan pencatatan penjualan fiktif. SGI yang meningkat drastis memiliki kecenderungan dalam pencatatan fiktif untuk memberi gambaran pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode laporan keuangan. Walaupun terjadinya pertumbuhan tidak selalu berindikasi adanya manipulasi tetapi jika pertumbuhan tersebut diikuti menurunnya harga saham, hal ini dapat dijadikan motivasi perusahaan melakukan manipulasi. Penurunan harga saham merupakan pola yang mengikuti bukan dijadikan sebagai indikator.

e. *Depreciation Index* (DEPI)

$$DEPI = \frac{Depreciation \div Depreciation + PPE_{t-1}}{Depreciation \div Depreciation + PPE_t}$$

Keterangan:

Depreciation : Depresiasi

PPE (Plant, Property, Equipment) : Aktiva Tetap

t : periode *t*

t-1 : periode *t-1* (tahun sebelumnya)

Saat DEPI menghasilkan angka lebih besar dari 1, hal ini menunjukkan adanya indikasi aset yang disusutkan melambat karena adanya kemungkinan

perusahaan menaikkan perkiraan masa manfaat aset atau mengadopsi metode baru agar dapat meningkatkan pendapatan. Beneish (1999) memperkirakan DEPI memiliki hubungan positif dengan kemungkinan terjadinya manipulasi laporan.

f. *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

$$SGA = \frac{(SGA \text{ Expense} \div Sales)_t}{(SGA \text{ Expense} \div Sales)_{t-1}}$$

Keterangan :

SGA Expense : Biaya penjualan adm

Sales : Penjualan

T : periode

t-1 : periode *t-1*

SGAI dapat memberi penafsiran/interpretasi jika adanya peningkatan yang tidak proporsional dalam penjualan dapat dijadikan sebagai tanda negatif terhadap prospek perusahaan di masa depan. Beneish (1999) memperkirakan SGAI memiliki hubungan positif dengan kemungkinan terjadinya manipulasi laporan.

g. *Leverage Index (LVGI)*

$$LVGI = \frac{((Long \text{ Term Debt} + Current \text{ Liabilities}) \div Total \text{ Assets})_t}{((Long \text{ Term Debt} + Current \text{ Liabilities}) \div Total \text{ Assets})_{t-1}}$$

Keterangan:

Long Term Debt : Utang Jangka Panjang

Current Liabilities: Utang Lancar

Total Assets : Total Aktiva

t : periode *t*

t-1 : periode *t-1* (tahun sebelumnya)

LVGI merupakan rasio total utang terhadap total aset pada tahun *t* terhadap tahun sebelumnya. Apabila LVGI menghasilkan angka lebih besar dari 1, hal ini menunjukkan adanya peningkatan leverage. LGVI dapat

menemukan adanya insentif pada *debt covenant* untuk memanipulasi pendapatan. Menurut Beneish (1999) jika adanya perubahan *leverage* dalam struktur modal hal ini dapat dikaitkan dengan adanya pengaruh *technical default* di bursa saham.

h. *Total Accruals to Total Assets* (TATA)

TATA =

$$\frac{\Delta \text{Working Capital} - \Delta \text{Cash} - \Delta \text{Current Taxes Payable} - \Delta \text{Depreciation and Amortisation}}{\text{Total Assets}}$$

Working Capital = *Current Assets* – *Current Liabilities*

Keterangan:

ΔWorking Capital : Perubahan Modal Kerja

ΔCash : Perubahan Kas

ΔCurrent Taxes Payable : Perubahan Utang pajak

ΔDepreciation and Amortization : Perubahan Depresiasi & Amortisasi

Total Assets : Total Aktiva

Current Assets : Aktiva Lancar

Current Liabilities : Utang Lancar

Beneish (1999) mengemukakan *total accrual* dihitung sebagai perubahan pada *working capital* selain daripada kas dikurangi depresiasi. TATA dapat dijadikan ukuran untuk memperkirakan sejauh mana kas dalam mendasari pendapatan yang dilaporkan dan juga memperkirakan *accruals* positif yang lebih tinggi (lebih sedikit kas).

Berdasarkan rasio-rasio di atas, Beneish (1999) mengembangkan suatu rasio terkait dengan perubahan aset dan pertumbuhan penjualan yang dirumuskan dalam M-Score yaitu skor yang merefleksikan terjadinya manipulasi laba. Berikut formula Beneish M-Score:

$$\text{M-Score} = -4,840 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} - 0,327 \text{ LVGI} + 4,679 \text{ TATA}.$$

Angkah -4.84 merupakan konstanta dan delapan rasio keuangan ini dikalikan dengan masing-masing konstanta. Jika Beneish M-Score lebih besar

dari -2.22 (yaitu kurang dari negatif) mengindikasikan bahwa telah terjadi manipulasi dalam laporan keuangan.

2.2.4 *Whistleblowing*

Whistleblowing dapat diartikan dengan meniup peluit, apabila meniup peluit akan terdengar bunyi yang bernada tinggi, melengking dan mengusik perhatian. Kondisi ini dapat membuat terpanggil untuk bersikap waspada dan berusaha untuk mencari tahu tentang sesuatu berkaitan dengan suara peluit. Sistem pelaporan pengaduan (*whistleblowing*) yang dikelola dengan baik dan terpercaya merupakan bagian untuk mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik.

Menurut Srividyha dan Shelly (2012) *whistleblowing* yaitu:

“Whistleblowing is an increasingly common element of regulatory enforcement programs. Whistle blowing is basically an act of alerting the higher ups and the society about endanger. Whistle blowing may be internal or external. Internal whistle blowing is to report to the boss/higher-up, while external whistle blowing is to inform to mass media and society about such.”

Maksud dari kutipan di atas bahwa “*Whistleblowing* merupakan elemen program penegakan peraturan yang semakin umum. *Whistle blowing* pada dasarnya adalah tindakan mengingatkan para petinggi (manajemen) dan masyarakat tentang bahaya. *Whistleblowing* mungkin internal atau eksternal. *Whistleblowing* yang berasal dari dalam adalah tindakan melapor ke atasan / para petinggi, sementara *Whistleblowing* yang berasal dari luar adalah tindakan menginformasikan kepada media massa dan masyarakat tentang hal yang membahayakan. ”

Brandon (2013) “*Whistleblowing* merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang karyawan untuk membocorkan kecurangan baik yang dilakukan oleh perusahaan atau atasannya kepada pihak lain”.

Dari definisi – definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *whistleblowing* merupakan tindakan atau upaya untuk mengungkap dan melaporkan adanya

perbuatan yang mengindikasikan adanya kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan didalam suatu organisasi yang dapat merugikan pihak lain.

2.2.4.1 Whistleblower

Whistleblower biasanya ditujukan kepada seseorang yang pertama kali mengungkap atau melaporkan suatu tindak pidana atau tindakan yang dianggap ilegal ditempatnya bekerja atau orang lain berada, kepada otoritas internal organisasi atau kepada publik seperti media masa atau lembaga pemantau publik (Semendawai dkk, 2011:9)

Srividyha dan Shelly (2012) menjelaskan mengenai *whistleblower* yaitu “*A whistleblower is one who blows the whistle on corruption, crime and other misconduct, including unethical conduct.*” Maksud dari kutipan di atas bahwa *whistleblower* adalah orang yang meniup peluit pada korupsi, kejahatan dan kesalahan lainnya, termasuk tindakan yang tidak etis.”

Jadi dari definisi – definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *whistleblower* merupakan orang yang melaporkan atau mengungkap perbuatan yang dapat mengindikasikan adanya pelanggaran seperti kecurangan, perbuatan tidak etis dengan didukung bukti atau informasi di dalam suatu organisasi yang dapat merugikan pihak lain.

2.2.4.2 Mekanisme Whistleblower

Mekanisme *whistleblower* adalah suatu sistem yang dapat dijadikan media bagi saksi pelapor untuk menyampaikan informasi mengenai tindakan penyimpangan yang diindikasikan terjadi di dalam suatu organisasi, di dalam perusahaan umumnya terdapat dua cara sistem pelaporan agar dapat berjalan dengan efektif, adapun dua cara pelaporan tersebut (Semendawai dkk, 2011:19), yaitu:

1. Mekanisme Internal

Sistem pelaporan internal umumnya dilakukan melalui saluran komunikasi yang sudah baku dalam perusahaan. Sistem pelaporan internal *whistleblower* perlu ditegaskan kepada seluruh karyawan. Dengan demikian,

karyawan dapat mengetahui otoritas yang dapat menerima laporan. Berbagai bentuk pelanggaran yang dapat dilaporkan seorang karyawan yang berperan sebagai *whistleblower*.

2. Mekanisme Eksternal

Dalam sistem pelaporan secara eksternal diperlukan lembaga di luar perusahaan yang memiliki kewenangan untuk menerima laporan *whistleblower*. Lembaga ini memiliki komitmen tinggi terhadap perilaku yang mengedepankan standar legal, beretika, dan bermoral pada perusahaan. Lembaga tersebut bertugas menerima laporan, menelusuri atau menginvestigasi laporan, serta memberi rekomendasi kepada Dewan Komisaris. Lembaga tersebut berdasarkan UU yang memiliki kewenangan untuk menangani kasus-kasus *whistleblowing*, seperti LPSK, Komisi Pemberantasan Korupsi, Komisi Yudisial, Komisi Kepolisian Nasional, dan Komisi Kejaksaan.

2.2.4.3 *Whistleblowing system*

Sistem pelaporan pelanggaran atau *whistleblowing system* disusun sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya pelanggaran dan kejahatan di internal perusahaan. Sistem ini disediakan agar para karyawannya atau orang diluar perusahaan dapat melaporkan kejahatan yang dilakukan di internal perusahaan, pembuatan *whistleblowing system* ini untuk mencegah kerugian yang diderita perusahaan, serta untuk menyelamatkan perusahaan. Sistem yang dibangun ini kemudian disesuaikan ke dalam aturan perusahaan masing-masing, sehingga diharapkan sistem ini akan memberikan manfaat bagi peningkatan pelaksanaan *corporate governance* (Semendawai dkk, 2011:69). Sarbanes-Oxley Act 2002 meminta komite audit dari direksi perusahaan yang telah go public untuk memasang jalur pelaporan anonymous untuk menolak dan mendeteksi kecurangan akuntansi dan kelemahan pengendalian (Putri, 2012:5).

Whistleblowing system merupakan sistem untuk memproses pengaduan/ pemberian informasi yang disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung sehubungan dengan adanya perbuatan yang melanggar

perundang-undangan, peraturan/standar, dan tindakan lain yang sejenis atau korupsi, kolusi, dan nepotisme (rb.pom.go.id).

Adapun manfaat *whistleblowing system* menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2008:2) antara lain :

1. Tersedianya cara penyampaian informasi penting dan kritis bagi perusahaan kepada pihak yang harus segera menanganinya secara aman.
2. Timbulnya keengganan untuk melakukan pelanggaran.
3. Tersedianya mekanisme deteksi dini (*early warning system*) atas kemungkinan terjadinya masalah akibat suatu pelanggaran.
4. Tersedianya kesempatan untuk menangani masalah pelanggaran secara internal terlebih dahulu, sebelum meluas menjadi masalah pelanggaran yang bersifat publik.
5. Mengurangi resiko yang dihadapi organisasi dari segi keuangan, operasi, hukum, keselamatan kerja, dan reputasi.
6. Mengurangi biaya dalam menangani akibat dari terjadinya pelanggaran
7. Meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan, regulator, dan masyarakat umum.
8. Memberikan masukan kepada organisasi dan proses kerja yang memiliki kelemahan pengendalian internal, serta untuk merancang tindakan perbaikan yang diperlukan.

Tujuan penerapan *whistleblowing system* menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2008:2) antara lain :

1. Menciptakan iklim yang kondusif dan mendorong pelaporan terhadap hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian finansial maupun non-finansial, termasuk hal-hal yang dapat merusak citra organisasi.
2. Mempermudah manajemen untuk menangani secara efektif laporan-laporan pelanggaran dan sekaligus melindungi kerahasiaan identitas pelapor.
3. Membangun suatu kebijakan dan infrastruktur untuk melindungi pelapor dari balasan pihak-pihak internal maupun eksternal.
4. Mengurangi kerugian yang terjadi karena pelanggaran melalui deteksi dini.

5. Meningkatkan reputasi perusahaan.

2.2.4.4 Peraturan Terkait *Whistleblowing System* di Indonesia

Kewajiban melaksanakan *whistleblowing system* di Indonesia belum menjadi syarat dalam pelaksanaan operasional suatu perusahaan atau organisasi. Tetapi 3 peraturan tentang *whistleblowing systems* secara parsial ada dalam UU No. 28 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme dalam pasal 9, UU No.31 tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi pasal 31 dan pasal 41 ayat (2) butir e dan UU No.15 tahun 2002 jo UU No.25 tahun 2003 tentang Tindak Pidana Pencucian Uang pasal 39 s/d 43. UU No.13 tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban pasal 10 ayat 1 bermaksud untuk melindungi pelapor dan pelapor dapat meminta bantuan LPSK.

2.2.4.5 Mekanisme Penyampaian Laporan Pelanggaran

Mekanisme dalam penyampaian laporan pelanggaran menurut Bloch (2003) dalam Modul *Whistleblowing System* (2008), yaitu :

1. *Intake*

Pelapor melaporkan kasus yang dilihatnya melalui *whistleblowing system* (sistem pelaporan pelanggaran) yang sudah disediakan.

2. *Retention*

Laporan yang masuk diterima, lalu difile dengan mencatat alamat pengirim (email, no telepon) agar dapat dihubungi.

3. *Treatment*

Laporan yang masuk, lalu diserahkan kepada tim investigasi untuk mulai diproses. Dalam tahap ini terdapat lima tahap pemrosesan, antara lain :

- a. *Communication*, yaitu proses mengontak pelapor, konfirmasi laporan yang diterima, menunjuk investigator.
- b. *Evaluation*, yaitu proses evaluasi laporan yang diterima, menetapkan apakah kasus layak atau tidak diproses. Jika layak maka akan diproses.
- c. *Investigative*, merupakan laporan yang diproses akan diserahkan ke investigator.

- d. *Report*, investigator akan melaporkan hasil penyelidikan yang telah dilakukan dan menentukan apakah terjadi atau tidak terjadi *fraud*.
- e. *Corrective Action*, yaitu proses menyerahkan kasus kepada yang berwenang agar dilakukan penindakan lebih lanjut.

2.2.4.6 Efektivitas Penerapan *Whistleblowing System*

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2008:22) menyatakan bahwa efektivitas penerapan *whistleblowing system* antara lain tergantung dari:

1. Kondisi yang membuat karyawan yang menyaksikan atau mengetahui adanya pelanggaran untuk melaporkannya.
 - a. Meningkatnya kesadaran dan pemahaman yang luas mengenai manfaat dan pentingnya program *whistleblowing system*.
 - b. Tersedianya saluran untuk menyampaikan pelaporan pelanggaran tidak melalui jalur manajemen yang biasa.
 - c. Kemudahan menyampaikan laporan pelanggaran.
2. Sikap perusahaan terhadap pembalasan yang mungkin dialami oleh pelapor pelanggaran.
 - a. Kebijakan yang harus dijelaskan kepada seluruh karyawan terkait dengan perlindungan pelapor.
 - b. Direksi harus menunjukkan komitmen dan kepemimpinannya untuk memastikan bahwa kebijakan ini memang dilaksanakan.
3. Kemungkinan tersedianya akses pelaporan pelanggaran ke luar perusahaan, bila manajemen tidak mendapatkan respon yang sesuai.
 - a. Kebesaran hati Direksi untuk memberikan jaminan bahwa hal tersebut tidak menjadi masalah.
 - b. Manajemen berjanji untuk menangani setiap laporan pelanggaran dengan serius dan benar.

Lee and Fargher (2013) perusahaan yang mengizinkan pelaporan anonim cenderung lebih mendukung *whistleblowing system* dan diharapkan dapat meningkatkan pengungkapan pelaporan kecurangan lebih besar dan perusahaan harus memiliki pernyataan yang menyatakan bahwa semua

laporan atas pelanggaran dan kecurangan harus dijamin kerahasiaannya dan keamanannya oleh perusahaan, hal ini berguna untuk melindungi pelapor.

2.3 Hubungan antar Variabel

2.3.1 *Whistleblowing System* dengan Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2008:2) dalam manfaat adanya penerapan *whistleblowing system* salah satunya yaitu timbulnya keengganan untuk melakukan pelanggaran, dengan semakin meningkatnya kesediaan untuk melaporkan terjadinya pelanggaran, karena kepercayaan terhadap sistem pelaporan yang efektif. Juga dalam tujuan penerapan *whistleblowing system* menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2008:2) yaitu menciptakan iklim yang kondusif dan mendorong pelaporan terhadap hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian finansial maupun non-finansial, termasuk hal-hal yang dapat merusak citra organisasi.

Melihat manfaat dalam penerapan *whistleblowing system*, dengan adanya *whistleblowing system* dapat menimbulkan keengganan melakukan pelanggaran, dalam hal ini bisa juga termasuk pelanggaran melakukan *fraud* pada laporan keuangan. *Whistleblowing system* juga dapat mencegah lini manajemen (manajer, direksi, eksekutif) enggan untuk memanipulasi laporan keuangan. Karena dapat mendorong adanya tindakan *whistleblowing*, dimana tindakan pengungkapan pelanggaran ini dapat membantu mendeteksi dini adanya pelanggaran seperti kecurangan laporan keuangan. Adanya *whistleblowing system* dapat membuat para pelapor (*whistleblower*) jika mengetahui terjadinya kecurangan menjadi lebih aman karena adanya cara penyampaian informasi dan sistem yang akan menampung pengaduannya secara efektif. *Whistleblowing system* dalam salah satu tujuannya yaitu hal-hal yang menimbulkan kerugian finansial maupun non-finansial, termasuk hal-hal yang dapat merusak citra organisasi dapat dilaporkan. Kerugian finansial maupun non finansial atau citra perusahaan yang buruk akan diterima perusahaan jika memang perusahaan melakukan *fraud* laporan keuangan, dengan demikian *whistleblowing system* dapat menjadi peringatan di lini manajemen untuk tidak melakukan *fraud* laporan keuangan.

Penelitian Cahyo dan Sulhani (2017) mengimplikasikan bahwa perusahaan seharusnya mendorong penerapan *whistleblowing system* sebagai awal yang efektif sistem pencegahan penipuan, maka jumlah penipuan akan berkurang. Caldero'n-Cuadrado et al. (2009) dalam Lee dan Fargher (2013) mengatakan bagi perusahaan yang memiliki aset besar cenderung membutuhkan penggunaan *whistleblowing system* dalam upaya pendeteksian *fraud* dari pada harus melakukan kontrol secara langsung. Dalam penelitian Putri (2012) dikatakan bahwa Sarbanes-Oxley Act 2002 meminta komite audit dari direksi perusahaan yang telah go public untuk memasang jalur pelaporan anonymous (*whistleblowing system*) mendeteksi kecurangan akuntansi dan kelemahan pengendalian.

2.3.2 Whistleblowing System dengan Kualitas Laporan Keuangan

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2008:2) salah satu tujuan penerapan *whistleblowing system* yaitu meningkatkan reputasi perusahaan. Melihat dalam manfaat penerapan *whistleblowing system*, KNKG (2008:2) menyebutkan tersedianya mekanisme deteksi dini atas kemungkinan terjadinya masalah akibat pelanggaran.

Penyajian jujur pada pelaporan keuangan seperti dalam karakteristik kualitatif laporan keuangan, informasi yang ada harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan. Informasi keuangan tidak lepas dari risiko penyajian yang dianggap kurang jujur dari kondisi sebenarnya. Perusahaan yang menerapkan sistem ini akan mengungkapkannya dalam laporan tahunan perusahaan seperti mekanisme, kebijakan, dan jumlah pelaporan yang diterima dan ditangani untuk memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan seperti relevansi nilai dan menambah informasi dalam pelaporan keuangan. Hal ini dapat membuat para pengguna laporan keuangan seperti investor memiliki tingkat kepercayaan pada kualitas pelaporan keuangan karena adanya penyajian jujur dan informasi yang disajikan relevan. Informasi dapat dikatakan relevan jika dapat mempengaruhi atau memberikan reaksi terhadap para penggunanya. Jika melihat manfaat *whistleblowing system*, adanya mekanisme deteksi dini akibat pelanggaran.

Dapat membuat laporan keuangan yang dipublikasikan memiliki citra kualitas yang baik karena, adanya anggapan anggota organisasi dengan menerapkan *whistleblowing system* enggan untuk melakukan pelanggaran dan adanya penyajian jujur dan informasi relevan ini dapat berimbas pada kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan memiliki kualitas yang baik. Juga dapat meningkatkan relevansi nilai terhadap laporan keuangan.

2.3.3 Whistleblowing System dengan Konservatisme

Konservatisme dapat dijadikan proksi dalam melihat kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan yang termasuk dalam atribut pasar. Kieso (2009) menyatakan konservatisme adalah ketika ada didalam situasi yang meragukan, pilihan keputusan yang tidak menaikan aset dan pendapatan perusahaan. Tidak diperbolehkannya mengakui laba sampai sebelum adanya pengakuan pendapatan yang sah.

Watts (2003) dalam penelitian Hanianti dan Fitriany (2010) berpendapat bahwa konservatisme merupakan salah satu karakteristik yang sangat penting dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan, meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya. Para pemegang saham mempunyai harapan agar manajemen bertindak atas kepentingan pemegang saham. Apabila laporan keuangan yang menerapkan prinsip konservatisme, dapat mengurangi adanya kemungkinan para manajer/manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan dan mengurangi biaya agensi yang timbul karena adanya informasi asimetri. Hal ini sejalan dengan adanya manfaat dan tujuan penerapan *whistleblowing system* yaitu adanya keengganan melakukan pelanggaran (manipulasi laba) dan mengurangi risiko organisasi dari segi keuangan maupun reputasi perusahaan. Dengan adanya *whistleblowing system* dapat dijadikan peringatan untuk manajemen tidak melakukan pengakuan laba sebelum adanya pengakuan sah, karena jika manajemen melakukan hal ini dapat memicu adanya tindakan manipulasi atau kecurangan.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori diatas dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

1. H_1 : *Whistleblowing system* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. H_2 : *Whistleblowing system* berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.
3. H_3 : *Whistleblowing system* berpengaruh terhadap konservatisme laporan keuangan.
4. H_4 : Terdapat perbedaan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang memiliki dan tidak memiliki *whistleblowing system*.
5. H_5 : Terdapat perbedaan kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang memiliki dan tidak memiliki *whistleblowing system*.
6. H_6 : Terdapat perbedaan konservatisme laporan keuangan pada perusahaan yang memiliki dan tidak memiliki *whistleblowing system*.

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

